

SKRIPSI
PARA EMPUAN



Oleh:

Dwi Rahmadani

NIM: 1911818011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2022/2023

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

PARA EMPUAN diajukan oleh Dwi Rahmadani, NIM 1911818011, Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91231), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 7 Juni 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Program Studi/Ketua Tim Penguji



Dr. Rina Martiara, M.Hum.

NIP 196603061990032001/NIDN 0006036609

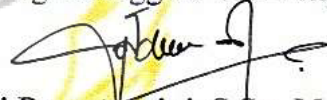
Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



Dra. Setvastuti, M.Sn.

NIP 196410171989032001/NIDN 0017106405

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



Arjuni Prasetyorini, S.Sn, M.Sn.

NIP 198906272019032015/NIDN 0027068906

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji



Drs. Y. Subawa, M.Sn.

NIP 196001011985031009/NIDN 0001016022

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Dra. Suryati, M.Hum.

NIP 196409012006042001/NIDN 0001096407

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penata ucapkan atas kehadiran Allah Subhanahu Wata'ala atas selesainya naskah skripsi dan karya tari berjudul Para Empuan. Untuk itu tidak lupa sholawat serta salam selalu diucapkan kepada junjungan baginda Rasulullah SAW. yang tidak henti-hentinya menjadi suri tauladan bagi umatnya.

Yang kedua, skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat ketentuan untuk memperoleh gelar strata 1 Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Proses yang cukup panjang akhirnya dapat dilalui dengan suka dan duka selama empat tahun masa perkuliahan di Jurusan Tari. berbagai macam cobaan dan hambatan yang penata alami tidak mematahkan semangat dan perjuangan untuk menyelesaikan penulisan skripsi karya tugas akhir ini. Banyak pengalaman berharga yang penata dapatkan selama proses berlangsungnya penggarapan skripsi dan karya Para Empuan yang tidak terlupakan dan tergantikan, membuat rasa bangga akan hal yang telah dicapai.

Pasca pandemi *Covid 19* yang mulai membaik, dan kembalinya rutinitas kegiatan sehari-hari masyarakat yang sudah tidak terikat oleh peraturan. Menghasilkan ketentuan baru dalam sistem perkuliahan termasuk penciptaan karya tugas akhir. Tiga tahun berturut-turut kebijakan kampus yang menekankan kepada mahasiswa penciptaan tugas akhir untuk membuat karya tari berupa video tari, menurunkan semangat para mahasiswa dalam proses penggarapannya. Ketentuan itu diberlakukan demi menjaga keamanan dan kenyamanan bersama saat pandemi *Covid 19* berlangsung. Namun berbeda dengan tahun ini, pandemi yang mulai

membalik memulihkan semua *euforia* pertunjukan tari yang sudah pudar karena kendala pandemi. Begitupun dengan ketentuan penciptaan tugas akhir karya tari yang sudah boleh diadakan secara langsung, dan tanpa pembatasan penonton maupun penari membuat penata banyak bersyukur dan berterimakasih kepada Tuhan dan Jurusan Tari yang telah memfasilitasi tempat untuk kerja studio selama proses penggarapan karya berlangsung.

Penyelesaian skripsi ini tentunya tidak bisa dilakukan hanya seorang diri. Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya atas dukungan dan kesabaran, keikhlasan serta kepedulian mulai dari awal pembuatan proposal tugas akhir hingga selesainya pelaksanaan pertanggung jawaban karya tari Para Empuan. Untuk itu diucapkan rasa terimakasih setulusnya kepada:

1. Dra. Setyastuti, M.Sn. Sebagai dosen pembimbing I yang telah membimbing, memberikan ilmu, pengetahuan, dan bertukar fikiran dari awal proses penciptaan. Terimakasih telah menjadi orang tua selama proses penciptaan karya di Jurusan Tari. terimakasih kepercayaan yang telah diberikan secara penuh untuk menyelesaikan tugas akhir hingga tertulisnya naskah skripsi ini. Terimakasih telah meluangkan waktu, tenaga, dan fikiran, untuk saling berdiskusi hingga akhirnya penata bisa menyelesaikan karya dan naskah skripsi ini.
2. Arjuni Prasetyorini, S.Sn, M.Sn. sebagai dosen pembimbing II, terimakasih atas kesabaran, waktu, tenaga dan fikiran yang diberikan. Terimakasih atas kedekatan dan kenyamanan yang diciptakan selama proses konsultasi berlangsung, yang membuat penata tidak pernah

sungkan untuk selalu berkomunikasi mengenai kendala dan progres yang terjadi dalam proses penciptaan dan penulisan. Terimakasih telah memberikan kepercayaan dan dukungan penuh untuk menyelesaikan karya dan skripsi ini.

3. H. Rizal Ismail, S.E, M.M, Sebagai Narasumber untuk informasi tentang adat Keratuan Melinting dan Tari Melinting di Provinsi Lampung.
4. Vio Wijaya S. Sn yang telah membuat iringan musik tari yang sangat luar biasa. Sehingga musik yang dibuat dapat mendukung karya Para Empuan dengan sukses. Terimakasih waktu tidur yang telah di korbakan dalam proses penggarapan musik di karya ini. Terimakasih telah bekerjasama hingga menciptakan kedekatan dalam waktu yang singkat ini. Terimakasih kesabarannya yang dengan sabar menghadapi penata yang sering kurang konsisten dalam menjelaskan mapping video dan pemberian motivasi di setiap part adegannya.
5. Dr. Rina Martiara, M.Hum. sebagai ketua jurusan yang telah membantu banyak hal baik didalam maupun diluar penciptaan karya tugas akhir ini, serta mempermudah dalam urusan administrasi jurusan. Mulai dari perizinan peminjaman ruang, surat menyurat yang ada dalam proses penggarapan karya dan naskah skripsi ini. Terimakasih telah menjadi sosok ibu yang *humble* dan adil pada setiap momen yang terjadi di dalam dan diluar Jurusan Tari.
6. Dra. Erlina Panjta Sulistijaningtjas, M.Hum. sebagai sekertaris jurusan sekaligus dosen wali dari penata yang sudah mendampingi dari semester

satu hingga saat ini. Yang juga telah membantu dan mempermudah dalam urusan administrasi jurusan. Terimakasih untuk waktu, tenaga, dan fikiran selama empat tahun menjadi dosen wali di jurusan tari. terimakasih telah menguatkan penata untuk tetap optimis melakukan hal positif dalam perkuliahan walaupun dengan sebuah keterbatasan.

7. Hariyanto sebagai ayahanda dari penata, Terimakasih kepada Ayah yang sudah memperkuat mental penata selama empat tahun proses perkuliahan di tanah rantau. Terimakasih atas segala momen luar biasa yang belum tentu didapatkan oleh anak-anak lain dari seorang ayah yang luar biasa. Dengan terbentuknya mental penata yang lebih kuat, penata yakin bisa melakukan dan mengambil keputusan yang lebih hebat, khususnya dalam perkuliahan dan proses tugas akhir dengan matang dan mantap.
8. Sri Handayani, alhamarhumah ibunda penata yang selalu diyakini do'a-do'a nya selalu mengalir kelangit walaupun beliau sudah tidak lagi hadir secara jasmani. Pencapaian penata hingga sampai di tahap penulisan naskah tugas akhir ini diyakini akibat do'a dari almarhumah ibunda yang melambung kuat di langit. Terimakasih atas do'a - do'a nya yang masih melambung tinggi di langit hingga kini. Terimakasih pesan-pesan kehidupan yang dahulu sempat disampaikan untuk dapat menjalani kehidupan dengan baik.
9. Sahabat-sahabat angkatan 19, Elvin, Heni, Yuli, Ili yang selalu menemani senang dan sedih mulai dari mahasiswa baru hingga mahasiswa tugas akhir yang dapat melaksanakan tugas akhirnya dengan

baik. Terimakasih telah mendengarkan banyak keluh dan kesah yang dialami selama proses tugas akhir ini, terimakasih telah membantu menyelesaikan tugas akhir ini, terimakasih atas waktu, tenaga, fikiran, dan tempat yang sudah disediakan dengan lapang dan terbuka.

10. Ella Mutiara M.Sn. yang telah menjadi sosok kakkak yang mau membimbing bukan hanya soal pengerjaan tugas akhir saja, namun juga soal masalah pribadi yang ada pada penata. Terimakasih telah menjadi teman berdiskusi mengenai karya tugas akhir. Terimakasih atas ilmu dan pemikiran yang luar biasa dalam pembuatan karya, hingga penulisan naskah sekripsi. Terimakasih atas kerelaan waktu yang sudah tersita dalam proses ini tanpa adanya perhitungan.
11. Para penari yang bersedia meluangkan banyak waktu dan ke ikhlasan atas tubuhnya membantu dalam karya ini. Erika, Asty, Itra, Dewi, Nana, Caca, Manda penari hebat yang selalu sabar dalam menghadapi setiap perubahan dan menikmati setiap progres yang ada. Menjadikan kalian sebuah keluarga baru dan rumah bagi penata dan penari. Semoga apa yang di dapat dalam proses ini menjadi hal baik yang dapat kalian gunakan lagi pada kesempatan dan tempat lain.
12. Terimakasih kepada Tim Produksi, *Stage Manager* (Ella Mutiara), *Design Busana* dan Tim (Laily, Yuli), *Make Up* (Rinaldy), Dokumentasi (Adith, Dival, Oka), *Lighting Designer* dan *Lightingman* (Yosep), Konsumsi (Rahel, Sarmela, Arin) yang telah membantu kelancaran tugas akhir ini.

13. Terimakasih kepada seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu, yang telah membantu melancarkan pementasa ujian karya tugas akhir ini dengan rela dan baik.

Penata yang hanya manusia biasa juga memiliki celah untuk berbuat khilaf dan salah secara sengaja maupun tidak. Baiknya selain ucapan terimakasih, penata mengucapkan maaf yang sebesar besarnya kepada seluruh pihak yang terlibat dalam pembuatan karya tugas akhir. Sekali lagi penata mengucapkan banyak terimakasih kepada seluruh pihak yang tidak bisa penata sebutkan satu persatu. Dalam penciptaan tugas akhir ini penata juga sadari bahwa masih banyak kekurangan yang ada, oleh karena itu saran dan masukan sangat diperlukan bagi penata untuk kedepannya. Demikian yang dapat saya sampaikan, kurang lebihnya saya mengucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 7 Juni 2023

Yang Menyatakan,



Dwi Rahmadani

PARA EMPUAN

Dwi Rahmadani

NIM: 1911818011

RINGKASAN

Terinspirasi dari motif gerak *injak lado* pada tarian Melinting, Lampung. Karya ini berusaha menelusuri peran perempuan lokal Lampung sebagai buruh perkebunan dan perdagangan lada, menelusuri aktivitas yang terjadi ketika mereka bekerja. Mulai dari memetik, memilah lada, menjemur, mengangkat, dan memanggul merupakan gestur yang dilakukan pada aktivitas perkebunan lada. Lada sendiri merupakan rempah paling tua yang bernilai tinggi dan populer di dunia. Lada bernilai karena pada zaman dulu biasa digunakan sebagai alat tukar, pembayaran pajak, ataupun seserahan perkawinan.

Karya tari ini diungkapkan menggunakan pola garap koreografi kelompok dengan tipe tari studi gerak. Alih-alih berfokus pada format studi gerak, disisi lain karya ini memberikan pandangan bagaimana karakter buruh yang tangguh dan kuat terbentuk akibat aktivitas perkebunan tersebut. Karya tari berjudul Para Empuan diwujudkan dalam metode-metode penciptaan yang telah disajikan dalam buku *Creating Through Dance* oleh Alma M. Hawkins (1988), yang diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi (1990) *Mencipta Lewat Tari*. Menurut Hawkins, pengembangan kreatif dapat dibagi menjadi tiga yaitu: Eksplorasi, Improvisasi, dan Komposisi.

Penata mengambil judul Para Empuan yang berasal dari kata *perempuan*. Dimana perempuan merupakan sosok yang istimewa, dalam interpretasi penata perempuan ini di hubung kaitkan dengan motif injak lado yang memiliki kekuatan dan ketangguhan dalam perkebunan dan perdagangan lada. Karya ini berangkat dari keinginan penata untuk membongkar narasi tersirat pada Tari Melinting. Sebagai sebuah upaya untuk memberikan perspektif baru terkait dengan pengetahuan mengenai sejarah lada pada masyarakat Lampung, serta mengenalkan kembali Lampung sebagai penghasil komoditas lada terbesar di Nusantara.

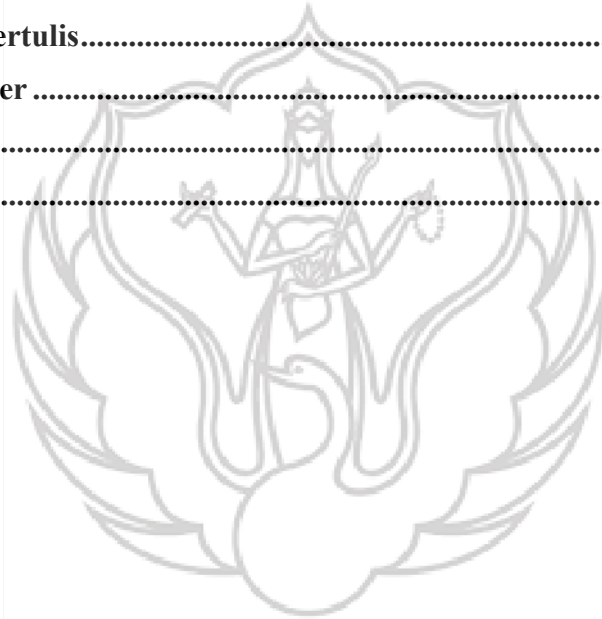
Kata Kunci: *Injak Lado, Tari Melinting, Ketangguhan Perempuan Lampung, Perkebunan.*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
RINGKASAN	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan Tari	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan.....	8
D. Tinjauan Sumber	8
1. Sumber Pustaka.....	9
2. Sumber Karya.....	12
3. Sumber Lisan	13
BAB II	15
KONSEP PENCIPTAAN	15
A. Kerangka Dasar Penciptaan	15
B. Konsep Dasar Tari	16
1. Rangsang Tari.....	16
2. Tema Tari.....	16
3. Judul Tari.....	17
4. Bentuk dan Cara Ungkap	18
C. Konsep Garap Tari	20
1. Gerak	20
2. Penari.....	21
3. Musik Tari.....	22
4. Rias dan Busana	22

5. Pemanggungan.....	24
6. Tata Cahaya.....	25
BAB III.....	26
METODE DAN TAHAPAN PENCIPTAAN	26
A. Metode Penciptaan.....	26
1. Eksplorasi.....	27
2. Improvisasi.....	29
3. Komposisi.....	30
4. Evaluasi	30
B. Tahap Penciptaan dan Realisasi Proses.....	32
1. Proses Kerja Tahap Awal.....	32
a. Pematangan Ide dan Tema Penciptaan.....	32
b. Pencarian Penari	35
c. Penetapan Iringan dan Komposer.....	36
d. Pencarian Gerak.....	37
e. Penentuan Jadwal Latihan	38
f. Pemilihan Rias dan Busana.....	39
2. Tahapan Lanjutan.....	40
a. Proses Studio Bersama Penari	40
b. Proses Studio Bersama Penata Musik.....	51
c. Proses Pembuatan Busana Tari	54
BAB IV	56
LAPORAN HASIL PENCIPTAAN	56
A. Struktur Adegan.....	56
1. Adegan 1.....	56
2. Adegan 2.....	57
3. Adegan 3.....	59
4. Adegan 4.....	60
B. Uraian Motif Gerak	61
1. Enjutan Salam	62
2. Panggul Beban	63
3. Panggul Dekap.....	64

4. Pikul Beban	65
5. Berjalan Elok	66
6. Pikul Angan.....	67
7. Injak Lado.....	68
8. Hentak Kaki Satu	69
9. Hentak Kaki Dua.....	70
10. Tumbuklah Lado	71
KESIMPULAN.....	72
DAFTAR SUMBER ACUAN.....	74
A. Sumber Tertulis.....	74
B. Narasumber	75
C. Diskografi.....	76
GLOSARIUM.....	77



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan Tari

Lampung merupakan sebuah Provinsi paling selatan di Pulau Sumatra, Indonesia dengan Ibu Kota atau pusat pemerintahan berada di Kota Bandar Lampung. Sebelum itu Provinsi Lampung merupakan keresidenan yang tergabung dengan Provinsi Sumatra Selatan. Provinsi Lampung memiliki dua kota yaitu Kota Bandar Lampung dan Kota Metro serta 13 kabupaten. Posisi Provinsi Lampung secara geografis berada di sebelah barat berbatasan dengan Samudra Hindia, di sebelah timur dengan Laut Jawa, di sebelah Utara berbatasan dengan Provinsi Sumatra Utara dan di sebelah selatan berbatasan dengan Selat Malaka. Provinsi Lampung memiliki pelabuhan utama bernama Pelabuhan Panjang dan Pelabuhan Bakauheni, bandar udara utama yakni Raden Intan II terletak 28km dari Ibu Kota Provinsi, serta Stasiun Tanjung Karang di pusat Ibu Kota. Dapat dilihat bahwa provinsi Lampung sudah memiliki akses transportasi yang memadai untuk menunjang keberhasilan pembangunan di dalam daerah, salah satunya dalam bidang pariwisata yang memperkenalkan adat kebudayaan setempat.

Lampung sendiri memiliki berbagai macam adat kebudayaan yang beragam mulai dari makanan, adat kebiasaan, bahasa, serta kesenian daerah setempat. Keberagaman ini secara tidak langsung menjadi satu keunikan suku Lampung itu sendiri. Secara umum suku di Lampung terbagi menjadi dua yakni, Lampung *Pepadun* dan Lampung *Saibatin* yang menjadi cikal bakal dari semboyan “*Sai Bumi*

Ruai Jurai” yang memiliki arti satu bumi dua jiwa. Kedua suku tersebut memiliki beberapa perbedaan yang menjadi identitas dari setiap sukunya, suku Lampung *Pepadun* tinggal di daerah tengah atau daratan serta menggunakan bahasa Lampung dengan dialek “O” yang diucapkan masyarakat dengan pelafalan intonasi dan irama yang mengayun dan menekan. Sedangkan masyarakat Lampung *Sai Batin* tinggal di sepanjang Pesisir Lampung, bahasa yang digunakan masyarakat Lampung Sai Batin adalah bahasa Lampung dengan dialek “A” dengan pelafalan lebih jelas seperti bahasa Indonesia sehari-hari.

Namun saat ini Provinsi Lampung memiliki beragam masyarakat yang berasal dari berbagai suku dan adat kebudayaan, khususnya suku Jawa. Berdasarkan catatan sejarah, keberadaan orang Jawa di Lampung berkaitan dengan transmigrasi di masa lampau. Penata sendiri merupakan salah satu dari masyarakat suku Jawa yang mendiami Provinsi Lampung sejak lahir. Salah satu kesenian Lampung yang dikenal oleh masyarakat luas ialah Tari Melinting, penata menciptakan sebuah koreografi yang bersumber dari Tari Melinting sebagai bentuk rasa cinta dan menghargai tradisi adat kebudayaan masyarakat Lampung.

Tari Melinting ialah tari tradisi yang berasal dari Desa Maringgai, Kabupaten Lampung Timur. Tarian ini pada awalnya adalah tarian yang diperuntukkan acara *gawi adat*¹ Keratuan Melinting, yang hanya bisa dinikmati oleh keluarga Kerajaan dan para tamu undangan. Saat ini Tari Melinting tidak lagi diperuntukkan oleh

¹Salah satu tradisi adat yang ada di Lampung, yang bertujuan untuk memberikan pengakuan atau gelar adat kepada keluarga. Yang dihadiri oleh tokoh adat komunitas keadatan tertentu.

masyarakat tertentu karena tarian ini sudah beralih fungsi menjadi tari persembahan untuk tamu undangan ataupun sebagai sarana hiburan. Tari Melinting dahulu dibawakan oleh dua orang penari putra dan empat orang penari putri. Para penari merupakan keturunan maupun terdapat hubung kait dari Keratuan Melinting. Namun sebenarnya, tidak ada aturan jumlah pasti untuk penari putri, hanya saja jumlahnya selalu genap².

Berdasarkan analisis koreografi Tari Melinting dapat terlihat, gerak Tari Melinting pada penari putra lebih dominan dari pada gerak penari putri, selain itu dalam pola lantai terlihat posisi penari putra yang selalu berada di depan penari putri melambangkan bagaimana laki-laki Lampung sebagai kepala keluarga melindungi keluarganya³. Yang artinya, di dalam Tari Melinting kedudukan laki-laki sangat diutamakan karena tempat terciptanya Tari Melinting, Desa Maringgai, Kabupaten Lampung Timur menganut sistem kekerabatan patrilineal/patriarki, yang artinya sistem ini mengutamakan kedudukan laki-laki.

Salah satu ciri khas yang ada pada Tari Melinting yaitu terdapat “enjutan” dari efek ketika melakukan gerak *injak lado*. *Injak lado* merupakan salah satu motif gerak pada penari putri yang terdapat di Tari Melinting. Motif gerak Tari Melinting umumnya menggambarkan kegiatan keseharian masyarakat Lampung, begitu juga

²Wawancara dengan H. Rizal Ismail, Selaku Sultan Ratu Idil Muhammad Tihan Igama IV dan Ratu Melinting Ke 17, Tanggal 10 Januari 2023 di Nuwo Adat Keratuan Melinting.

³Rahma Fatmala, 2019, “Analisis Koreografi Tari Melinting Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur” *JOGED*, ISSN: 1858-3989, ISI Yogyakarta, hal.99.

gerak *injak lado* menggambarkan gerak membersihkan lada sebagai sumber penghasilan terbesar masyarakat Lampung⁴.



Gambar 1. Pose motif gerak injak lado yang dilakukan oleh dua orang penari.
(foto: Muhammad Medianto Saputra, 2022, di Yogyakarta)

Bedasarkan sejarah yang ada, Lampung juga sempat mendapat julukan *tanoh lado* melekat lebih dari setengah abad lampau, merekam tentang kejayaan Lampung sebagai penghasil lada hitam terbesar Nusantara di masa lalu. Lada adalah komoditi yang mahal dan paling dicari di pasar Eropa, banyaknya makelar rempah membuat

⁴Rahma Fatmala, 2019, “Analisis Koreografi Tari Melinting Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur” *JOGED*, ISSN: 1858-3989, ISI Yogyakarta, hal.99.

harga rempah meningkat hingga 1.000%⁵. Meningkatnya harga rempah juga berpengaruh dengan meningkatnya harga komoditi lada yang ada di Lampung. Sehingga menarik banyak perhatian penguasa untuk datang serta menguasai wilayah Lampung. Para penguasa yang datang untuk menguasai komoditi lada melakukan segala cara yang mereka halalkan, salah satunya dengan cara memonopoli perdagangan lada di Lampung. Salah satu contoh monopoli perdagangan yang terjadi ialah saat Sultan Ageng mengeluarkan berbagai piagam (*pijagem*) berisi sejumlah peraturan yang mengikat. Pada tahun 1963 Sultan Ageng mengeluarkan peraturan yang mewajibkan penduduk Lampung menanam lada 500 pohon per orang, dan menjualnya kepada pembeli tanpa memandang kebangsaannya, Orang Jawa, Cina, Inggris, atau Belanda dapat membeli lada secara bebas⁶.



Gambar 2. Lada Putih yang digunakan sebagai bumbu dapur.
(foto: Endang Agusti Ningsih, 2023, Bandar Lampung)

⁵Laelatul Masroh, 2015 “Perkebunan Dan Perdagangan Lada Di Lampung Tahun 1816-1942” *SEJARAH DAN BUDAY*, No.1, Universitas Negeri Malang, hal.64.

⁶Lim Imanudin, 2016 “Perdagangan Lada Di Lampung Dalam Tiga Masa (1653-1930)” *Patanjala*, No. 3, Balai Pelestarian Nilai Budaya Jawa Barat, hal.352.

Perjalanan sejarah awal Lampung menjadi salah satu penghasil lada hitam terbesar di Nusantara hingga mendapatkan julukan *Tanoh Lado*, jelas memiliki Keterkaitan dengan Tari Melinting. Kegiatan keseharian masyarakat Lampung yang tidak lepas dari pertanian lada yaitu membersihkan lada, diadopsi menjadi sebuah motif gerak yang terdapat pada Tari Melinting yaitu *injak lado*. Motif gerak *injak lado*, yang hanya ada pada motif gerak penari putri mengartikan bahwa perempuan dalam masyarakat Lampung tidak luput dari pekerjaan petani lada. Keterlibatan kaum wanita dalam kegiatan produktif pertanian memungkinkan mereka untuk meningkatkan kekuatan perannya sebagai anggota keluarga dalam arti kekuatan nilai *input* yang disumbangkan dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini disebabkan karena kaum wanita yang turut serta dalam kegiatan produktif ternyata memberikan sumbangan yang dapat diukur dalam bentuk peningkatan pendapatan keluarga. Selain itu mereka juga mampu mengontrol aset produksi⁷. Mengingat pertanian merupakan salah satu cara, metode, ataupun sistem tertua dan tanda awal peradaban.

Tidak dipungkiri lada suatu komoditas yang sangat berharga bahkan diperebutkan pada zaman Kesultanan Banten hingga zaman Kolonial Belanda yang memungkinkan wanita sangat istimewa dan dihargai pada saat itu sehingga komoditas lada yang sangat berharga dipercayakan kepada seorang wanita. Ternyata walaupun masyarakat Lampung menganut sistem kekerabatan

⁷Kedi Suradisastra, 1998 “Perspektif Keterlibatan Wanita Di Sektor Pertanian” *FAE*, No. 2, hal.1.

patrilinial/patriarki, masih ada tempat khusus untuk kedudukan seorang wanita Lampung.

Sehingga penata berpendapat bahwa wanita Lampung adalah wanita yang tangguh dan kuat dengan bukti adanya motif *injak lado*. Oleh karena itu karya tari Para Empuan ini bertujuan untuk menyampaikan keistimewaan dan kekuatan wanita Lampung dari motif gerak *injak Lado* yang terdapat pada Tari Melinting. Karya tari Para Empuan diambil dari ejaan bahasa *Sansekerta* per + empu + an. *Per* yang memiliki arti mahluk, *empu* yang berarti mulia, tuan, dan mahir. Serta *an* yang merupakan akhiran. Oleh karena itu penata memilih judul karya tari Para Empuan yang merupakan serapan dari kata *perempuan*.

Karya tari Para Empuan akan disajikan dalam bentuk koreografi kelompok yang menggunakan tujuh penari perempuan untuk kebutuhan koreografi, pemilihan penari perempuan merupakan penggambaran dari wanita Lampung itu sendiri, selain itu karena wanita dalam mengerjakan pekerjaan membersihkan lada tidak pernah sendiri, maka dipilihlah tujuh penari wanita sebagai bentuk masyarakat perempuan yang sedang membersihkan lada, dan penata sadar tujuh penari secara tidak langsung menggambarkan tujuh lekukukan yang terdapat pada *siger* adat Melinting yang ada di Lampung pesisir atau Lampung *Saibatin*.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Dari timbulnya interpretasi penata mengenai peran wanita dari adanya motif gerak *injak lado* menjadi tantangan besar bagi penata untuk menyampaikan gagasannya mengenai peran wanita Lampung yang terjadi pada masa perkebunan

dan perdagangan lada. Dari pernyataan di atas muncul satu tantangan dan pertanyaan kreatif yaitu: Bagaimana cara menciptakan karya tari tipe studi dan dramatik dalam bentuk koreografi kelompok yang bersumber dari motif gerak dasar *injak lado*, Tari Melinting.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Dalam suatu penciptaan karya tari tentu memiliki tujuan dan manfaat yang ingin dicapai. Begitu pula dengan karya tari kelompok ini, dilihat dari latar belakang serta ide penciptaan tentu memiliki tujuan serta manfaat baik untuk diri sendiri ataupun khalayak ramai.

1. Tujuan

- a. Membongkar narasi tersirat pada motif *injak lado*, Tari Melinting.
- b. Menciptakan karya tari koreografi kelompok dengan bersumber pada motif gerak *injak lado*.

2. Manfaat

- a. Menyelesaikan tugas akhir penciptaan tari pada strata satu ISI Yogyakarta.
- b. Bertambahnya wawasan penata tentang pengetahuan menata tari secara berkelompok.

D. Tinjauan Sumber

Informasi penciptaan yang didapatkan pada sebuah koreografi pada dasarnya sangat membutuhkan sumber-sumber langsung ataupun tidak langsung

yang berkaitan dengan ide penciptaan. Adapun sumber-sumber yang mendukung proses penciptaan ini yaitu sumber lisan, tertulis, dan diskografi.

1. Sumber Pustaka

Buku yang pertama menjadi tinjauan sumber pustaka *Diskripsi Tari Melinting* karya Djuwita Novrida dan Titik Nurhayati (2004). Buku ini menjelaskan deskripsi Tari Melinting mulai dari sejarah tempat terbentuknya Tari Melinting hingga uraian ragam gerak pada Tari Melinting. Buku ini membantu penata untuk mengetahui sejarah dimana tempat Tari Melinting diciptakan, serta bagaimana awal terbentuknya Keratuan Melinting di Lampung. Dalam buku ini juga memaparkan pembagian motif gerak untuk laki-laki serta perempuan, sekaligus menyebutkan bagian-bagian kostum untuk masing-masing penari laki-laki maupun perempuan.

Sumber buku yang kedua adalah *Koreografi Bentuk-Tehnik-Isi* karya Y. Sumandiyo Hadi, buku ini mengatakan koreografi dipakai sebagai pemahaman terhadap sebuah penataan tari yang dapat dianalisis dari aspek isi, bentuk, maupun tehniknya. Penata menggunakan buku ini sebagai acuan dalam membentuk sebuah koreografi kelompok. Karena dalam penciptaan sebuah karya koreografi kelompok alangkah lebih baiknya kita sudah memahami dasar sebuah penciptaan karya tari berupa gerak, ruang, dan waktu, dimana elemen-elemen tersebut menjadi hal-hal pokok dalam membuat sebuah pengorganisasian koreografi. Dalam penggarapan karya tari kelompok berjudul Para Empuan menggunakan pengembangan berupa gerak, ruang, dan waktu yang dipahami melalui buku Y. Seomandiyo Hadi.

Sumber buku yang ketiga ditulis oleh Y. Sumandiyo Hadi yang berjudul *Tari Kontemporer Sebuah Fenomena Keakuan, Kekinian, Kedisinian*. Dimana buku ini menjelaskan tentang jati diri dari setiap karya tari yang diciptakan oleh seorang koreografer. Disebutkan dalam buku ini pemahaman “identitas diri” atau “jati diri” yang biasanya menjadi ciri khas “gaya pribadi”, senantiasa bersangkutan dengan pengalaman hidup yang telah dijalani. Pengalaman hidup penata yang lahir dan tumbuh di Lampung, berdampingan dengan budaya Lampung membawa ciri konsep dan garap karya tari yang mengangkat motif gerak *injak lado*. Berkaitan dengan tujuan penata menciptakan karya tari ini yang dimana ingin menyampaikan peran wanita Lampung yang terjadi pada masa perkebunan dan perdagangan lada pada saat Lampung menjadi salah satu penghasil lada tersebar di Nusantara. Maka diperluaka sebuah karya tari yang memiliki identitas diri agar menjadi ciri khas dari karya penata berjudul Para Empuan.

Sumber buku yang keempat dialih bahasakan oleh Y. Sumandiyo Hadi yang berjudul *MENCIPTA LEWAT TARI (Creating Through Dance)* karangan Alma M. Hawkins. Buku ini memaparkan tahap metode penciptaan berupa eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan evaluasi. Runtutan tahapan dalam buku terjemahan Y. Sumandiyo Hadi membantu penata dalam proses kreatif dan kerja studio menjadi terarah dan efisien. Metode penciptaan yang ditulis dalam buku ini sudah banyak menghasilkan karya-karya luar biasa sebelumnya, bahkan metode penciptaan ini berperan besar dalam penciptaan karya tari Para Empuan. Disebutkan dalam buku terjemahan Y. Sumandiyo Hadi *MENCIPTA LEWAT TARI* bahwa;

“Meskipun semua manusia mempunyai kemampuan berkreasi, tingkatan kualitas dan pencapaiannya tidak sama untuk semua orang. Akhir tindakan kreatif akan dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal, seperti ciri-ciri pribadi dan pengalaman pribadi.”

Cuplikan kalimat tersebut membuat penata bisa mengatasi rasa *insecure* dan kurang percaya diri untuk menghadapi proses penciptaan karya tari Para Empuan. Penata percaya bahwa setiap orang memiliki proses dan hasilnya masing-masing sesuai dengan kemampuan dan pengalaman yang telah dilalui.

Selain sumber yang menjelaskan soal koreografi dan Tari Melinting, penata juga membutuhkan sebuah sumber yang dengan gamblang menjelaskan bagaimana Lampung mendapat julukan *Tanoh Lado*, dan menjadi salah satu penghasil lada hitam terbesar di Nusantara. Jurnal berjudul *Perdagangan Lada di Lampung Dalam Tiga Masa (1653-1930)*, jurnal ini menjelaskan kenapa Lampung bisa mendapatkan julukan *Tanoh Lado*. Serta bentuk-bentuk monopoli perdagangan yang pernah diterapkan pada masyarakat Lampung oleh Kesultanan Banten, Maupun Belanda.

Kajian Gender dalam Konteks Pascakolonial merupakan buku yang ditulis oleh Katrin Bandel seorang kritikus di Indonesia yang memiliki darah asli Jerman, atau bisa dibilang keturunan Jerman dan bukan secara kebetulan bahwa penulis juga adalah seorang mualaf. Dalam buku yang ditulisnya beliau membahas apa itu gender, dan apa itu kelamin agar tidak ada kesalahan dalam memetakan mana masalah sosial mengenai gender dan masalah sosial mengenai kelamin. Tidak hanya di luar negeri, beliau juga menjelaskan bagaimana keadaan kesetaraan gender itu sendiri di Indonesia, mulai dari pro dan kontra yang timbul. Kontribusi pustaka ini membantu penulis memahami bahwa sistem patrilineal/patriarki bukanlah

sebuah deskriminasi gender terhadap perempuan. Melainkan sebuah adat yang sudah disusun sedemikian rupa untuk menjaga keutuhan kekeluargaan dengan menggunakan garis keturunan dari pihak laki-laki atau ayah.

2. Sumber Karya

“Tari Melinting Tari Tradisional Lampung” merupakan sebuah karya tari video yang berasal dari kanal youtube Siti Muawanah yang dipublikasikan pada tahun 2014. Karya tari video ini merupakan bentuk koreografi Tari Melinting yang sudah dibakukan dengan disertai pola lantai yang didokumentasikan di depan simbol Provinsi Lampung yaitu, Museum Lampung. karya tari ini ditarikan oleh 4 penari wanita, dan 4 penari laki-laki yang menggambarkan putra dan putri Keratuan Melinting. Dokumentasi dari karya ini menjadi rangsang audio visual bagi penata dalam peciptaan karya Para Empuan dengan berpijak pada Tari Melinting khususnya motif gerak *Injak Lado* dengan bentuk koreografi kelompok yang dibawakan oleh para penari wanita.

“Ughik Kupek” karya tugas akhir Ayu Permata Sari yang merupakan karya studi gerak dari tiga motif gerak *mampam bias*, *babar kipas*, dan *injak lado*. ketiga motif gerak tersebut terdapat dalam Tari Melinting. Karya koreografi kelompok ini dibawakan oleh 11 penari yang dipentaskan secara langsung. Formasi karya ini menggunakan titik lemah pada *proscenium stage* serta menjadi acuan penata dalam penggunaan *power* gerak dan pecahan komposisi pola lantai. Karya “Ughik Kupek” ini menjadi sumber penata untuk membuat karya baru tipe studi gerak dengan berfokus hanya kepada motif *injak lado*. pengalaman bentuk yang dihadirkan pada “Ughik Kupek” mengajarkan penata dalam pemanfaatan panggung secara

pemecahan komposisi pola lantai, pengembangan gerak pada aspek pola, ruang dan waktu.

3. Sumber Lisan

Ahmad Lalu Raihansyah beliau merupakan seorang seniman yang baru saja menyelesaikan studinya di strata 1 Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Keturunan asli masyarakat Lampung yang memiliki kedekatan dengan budaya masyarakat setempat yang membuatnya faham dengan tradisi Lampung, khususnya Tari Melinting. Beliau menjadi narasumber pertama untuk penata membuat karya tari Para Empuan. Beliau mengataka “*injak lado* merupakan motif gerak penari putri yang memiliki hubungan erat dengan dapur, yang dalam adat istiadat Lampung diakui seorang perempuan lekat dengan pekerjaan rumah”. Namu arti *injak lado* secara harfiah adalah membersihkan lada, di sisi lain kita bisa melihat lada sebagai komoditas berharga yang direbutkan pada zaman kolonial Belanda menyebabkan Lampung disebut *Tanoh Lado*. Dari sudut pandang beliau mengatakan bahwa lada yang begitu berharga dipercayakan kepada seorang perempuan yang artinya perempuan masih mendapat bagian dalam sistem pertanian lada, karena dipercaya untuk menjaga dan merawat tanaman lada.

Dari pernyataan beliau, penata mendapatkan interpretasi bahwa wanita Lampung adalah wanita yang tangguh dan kuat dengan bukti adanya motif *injak lado*. Motif gerak *injak lado* yang hanya ada pada motif gerak penari putri mengartikan bahwa perempuan dalam masyarakat Lampung tidak luput dari pekerjaan petani lada.

Narasumber kedua yang penata wawancarai adalah H. Rizal Ismail. Beliau merupakan Ratu Melinting ke 17 di Lampung Timur yang berumur 55 tahun. Penata yang mamiliki banyak keingintahuan mengenai Keratuan Melinting hingga bisa menciptakan Tari Melinting, membuat penata berniat untuk melakukan wawancara bersama beliau. Bapak Rizal Ismail menjelaskan banyak soal Keratuan Melinting hingga penciptaan Tari Melinting dengan sabar. Keluarga besar Bapak Rizal memiliki museum pribadi untuk tempat meletakkan barang-barang bersejarah keratuan yang masih tertinggal. Kostum tari Melinting dan aksesorisnya menjadi salah satu barang yang terpajang di dalam etalase museum tersebut.

Bentuk koreografi tari melinting yang mengambil konsep kekerabatan patrilineal juga dibenarkan oleh Bapak Rizal. Masuknya islam ke dataran Lampung juga salah satu faktor yang menyebabkan kenapa posisi penari laki-laki lebih sering berada di depan daripada penari putri secara koreografi. Islam yang mengajarkan bahwa laki-laki adalah iman disebuah keluarga, diterapkan pada bentuk koreografi tari melinting. Beliau juga membenarkan bahwa dahulu Lampung sempat menjadi penghasil lada terbesar di Nusantara, salah satunya Lampung Timur. Pembeneran itulah yang menghasilkan interpretasi penata bahwa motif gerak *injak lado* yang ada pada tari Melinting merupakan, salah satu motif gerak yang diadopsi dari kegiatan sehari-hari masyarakat Lampung penghasil lada.